

PANTUN PADA SENI PERTUNJUKAN BEROYAL DALAM BIMBANG PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI DESA PASAR BEMBAH

Akbar Rahwanda, Emi Agustina, dan Sarwit Sarwono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu
akbarahwanda03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses dan makna *beroyal* pada *bimbang* pernikahan suku Melayu di Desa Pasar Bembah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada informan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi *beroyal* pada masyarakat Pasar Bembah. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pasar Bembah Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara. Analisis data dilakukan melalui, penerjemahan, pengelompokkan, pemaknaan, penafsiran, dan penyimpulan. Hasil penelitian bahwa dalam pertunjukan *beroyal* dilaksanakan sebelum pesta pernikahan yang berupa berbalas pantun antar pemuda-pemudi yang diiringi alat musik kecapi, biola, dan ketipung yang dimainkan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak. *Beroyal* memiliki makna penghubung antar pemuda-pemudi dengan berpantun. Pantun yang disampaikan bermakna nasihat-nasihat tentang kehidupan, sindiran, nilai-nilai dalam bermasyarakat, ekonomi dan lain sebagainya. Tujuannya adalah mempererat tali silaturahmi antar pemuda-pemudi dan ajang pencarian jodoh. Namun tidak menghilangkan aspek kesopanan dan sesuai dendan ajaran agama.

Kata kunci: *Beroyal*, Melayu, kualitatif etnografi.

Abstract

This study discusses the process and meaning of being beroyal to Malay marriage in Pasar Bembah Village. The research method used in this study is ethnographic qualitative research methods. Research data were collected through observation, documentation, and interviews with informants who have knowledge and understanding of the tradition of beroyal to the Pasar Bembah community. The location of the study was carried out in Pasar Bembah Village, Air Napal District North Bengkulu. Data analysis is performed through, translator, grouping, meaning, interpretation and conclusion. The results of the study were in a beroyal performance held before the wedding in the form of reciprocal rhymes between young men and women accompanied by harp, violin and ketipung instruments played by ladies and gentlemen. Beroyal means connecting between young men and women with rhymes. The rhymes delivered are meaningful life advice, satire values in society, economy and so on by not eliminating the decency and teachings of religion with the aim of strengthening the friendship between youths and matchmaking events.

Keywords: *Beroyal*, Malay, qualitative ethnography.

PENDAHULUAN

Desa Pasar Bombah termasuk dalam wilayah kabupaten Bengkulu Bagian Utara berbatasan antara Bengkulu Tengah. Mayoritas masyarakat di sana adalah etnik Minang yang dahulu datang demi kepentingan perniagaan. Mereka lalu menetap dan bermukim di sana. Meskipun nenek moyang masyarakat Desa Pasar Bombah merupakan orang Minang, namun adat istiadat yang ada di sana tetap memakai tradisi yang ada di provinsi Bengkulu. Orang Minang tersebut tidak hanya menetap, mereka kemudian berbaur kemudian menyebabkan akulturasi budaya dengan masyarakat lokal. Akulturasi budaya ini menciptakan budaya baru yang merupakan perpaduan dari dua kebudayaan. Hasil dari perpaduan ini menciptakan adat istiadat dan kesenian yang baru (Ratna N.k., 2014;188).

Ada banyak kesenian di Pasar Bombah, antara lain tari, dan pertunjukan, di antaranya tari selendang, tari piring, dan tari sapu tangan. Dalam seni pertunjukan, desa Pasar Bombah memiliki seni pertunjukan silat, bedendang, dan *beroyal*. Dewasa ini *beroyal* jarang sekali ditampilkan lagi pada saat adat pernikahan.

Beroyal merupakan hiburan kaum muda-mudi yang berkumpul, bernyanyi bersama dengan lirik pantun, dan juga berupa berbalas pantun. Pantun yang disampaikan mengandung makna berupa pujian, kekaguman ataupun keburukan yang ada pada seseorang. *Beroyal* tidak hanya untuk hiburan saja tetapi juga bisa ajang pencarian jodoh bagi kaum muda-mudi dengan mengungkapkan rasa saling menyukai, penerimaan seseorang, atau penolakan dengan cara berpantun, yang mana berbalasan pantun ini diiringi dengan tabuhan ketipung dan biola.

Beroyal adalah kekayaan budaya yang dapat dikatakan sebagai folklor, karena

kesenian ini berasal dari sebuah tradisi rakyat yang turun temurun dari mulut ke mulut. Dundes (dalam Danandjaja,1994;1-2) yang menjelaskan bahwa folklor adalah kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan maupun non lisan yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan masyarakat tertentu sehingga dapat dibedakan dengan masyarakat lainnya. Tradisi *beroyal* jika ditinjau dari segi folklor, dapat digolongkan ke dalam folklor sebagian lisan, karena tradisi ini memiliki komponen pelaku, proses, waktu, situasi yang terbentuk pada saat berlangsungnya tradisi tersebut, dan alat-alat musik daerah yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, Brunvand (dalam Danandjaja, 1994;21-22), yang mengemukakan bahwa folklore sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Tradisi *beroyal* dapat dikatakan sebagai seni pertunjukan. Menurut Sedyawati (2012;289) seni pertunjukan merupakan sesuatu yang dipertunjukkan kepada khalayak banyak untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, seni pertunjukan *beroyal* di desa Pasar Bombah kecamatan Air Napal Bengkulu Utara ini sudah jarang sekali ditampilkan. Padahal dalam seni pertunjukan *beroyal* ini yang ditampilkan bukan hanya sekedar hiburan dan mencari jodoh, namun juga dalam seni pertunjukan yang ditampilkan tersebut terdapat makna, nilai-nilai budaya dan sosial yang wajib untuk dipertahankan untuk menjaga kerukunan dan kekompakan masyarakat yang ada di desa Pasar Bombah dan juga bisa menjaga kerukunan dengan desa-desa tetangga, yang mana nilai-nilai itu tampak saat seni pertunjukan itu dilakukan.

Pertunjukan *beroyal* ini sudah mulai hilang di masyarakat terutama pada pemuda-pemudi yang ada di desa Pasar Bembah ini. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan dalam acara pertunjukan *beroyal* dan pantun-pantun yang ada dalam pertunjukan *beroyal*, dan penelitian ini diharapkan berguna dalam rangka mendukung melestarikan seni pertunjukan yang ditampilkan di desa Pasar Bembah dalam adat pernikahan dalam bentuk arsip kedaerahan, dan bermanfaat sebagai informasi bagi masyarakat dunia untuk mendukung melestarikan kesenian *beroyal* dan sebagai bahan pembelajaran seni kebudayaan di daerah Bengkulu, khususnya Kabupaten Bengkulu Utara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi. Metode ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif yang meneliti suatu kelompok budaya yang terdapat dalam masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama (Endraswara, 2006:50).

Penelitian mengenai pantun pada pertunjukan *beroyal* ini menggunakan metode kualitatif dengan teori sosio pragmatik agar dapat mengupas tentang makna pantun secara mendalam sesuai dengan konteks sosial (Rahardi, 2009:21). Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.

Penelitian ini dilakukan pada suku Melayu di desa Pasar Bembah Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara. Waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2019 dengan cara mengamati tradisi *beroyal* yang ada di desa Pasar Bembah dan mewawancarai informan yang memahami betul mengenai tradisi *beroyal*. Data dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari pengamatan langsung pada lingkungan penelitian, dari hasil dokumentasi, dan wawancara secara mendalam kepada informan mengenai tradisi *beroyal*. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa pengamatan langsung, video, foto, dan wawancara informan, pelaku dari tradisi *beroyal* dan yang memahami betul mengenai proses, dan makna dari tradisi *beroyal* dalam adat suku melayu di desa Pasar Bembah Kecamatan Air Napal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengedepankan pemahaman prinsip etnografi, yaitu dengan mengamati secara langsung peristiwa budaya, wawancara secara mendalam, mendengarkan percakapan ketika proses budaya berlangsung, lalu membaca dokumen yang didapat dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Pasar Bembah mengenal banyak macam kesenian pertunjukan, karena daerah ini merupakan daerah perantauan dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia terutama Sumatera, karena daerah perantauan banyak juga kesenian yang ada di Pasar Bembah terutama seni pertunjukan. Macam-macam seni pertunjukan yang ada di Desa Pasar Bembah antara lain *Bedandang*, *mainang*, *bedondai*, *Beroyal* dan tari-tarian

tradisional seperti *piring*, tari *serampang duo bele*, tari *slendang*, tari *piring*, tari *sapu tangan*, tari *kain* dan lain-lain. Berbagai pertunjukan ini biasanya ditampilkan dalam pesta pernikahan tapi ada satu pertunjukan yang sudah dimainkan jauh sebelum hari pernikahan yaitu pertunjukan *beroyal*.

Beroyal adalah kesenian desa Pasar Bombah yang dibentuk sekitar tahun 1850 yang berupa berbalas pantun yang di iringi irama musik, berbalas pantun ini hanya di mainkan oleh kaum muda-mudi saja. *Beroyal* merupakan kesenian yang bertujuan untuk hiburan bagi kaum muda-mudi di desa Pasar Bombah sebelum pesta pernikahan. Namun, *beroyal* Tidak hanya untuk hiburan semata tetapi untuk memperkokoh tali silaturahmi antar pemuda-pemudi bahkan tidak dipungkiri dalam *beroyal* ini juga bisa tempat ajang pencarian jodoh bagi laki-laki ataupun wanita. Sejalan dengan itu, diungkapkan oleh Amir (2013:77) Seni pertunjukan merupakan suatu hasil karya yang ditampilkan pada khalayak pada satu tempat dan waktu yang sama untuk dinikmati, memperoleh kepuasan estetis, dan bersosialisasi.

Beroyal mulai dilaksanakan dua minggu atau seminggu sebelum pesta pernikahan di tempat mempelai laki-laki ataupun perempuan. Tradisi berbalas pantun ini (*Beroyal*) tepatnya dilakukan pada malam hari ketika pekerjaan sudah dilakukan, ahli rumah yang biasanya ingin mengadakan pernikahan atau pesta biasanya mengajak warga desa untuk membantu pekerjaan di rumah yang punya hajatan menyiapkan keperluan yang harus siapkan sebelum hari pernikahan, baik itu menyiapkan alat masak, bumbu masak, tempat masak, panggung, dan sebagainya.

Setelah pekerjaan sudah selesai dan istirahat, untuk mengisi kekosongan waktu istirahat, semua muda-mudi mengganti pakaian yang bersih dan rapi. Wanita

memakai kebaya dan laki laki memakai kemeja, sarung dan peci, semuanya berkumpul duduk bersama tetapi wanita dan laki-laki duduk terpisah, tidak boleh bercampur, dan harus ada orang tua yang membimbing pemuda-pemudi, biasanya ibu-ibu yang menuai mereka, bapak-bapak tidak ada. Sebelum acara *Beroyal* di mulai, tuan rumah meminta sebagian dari gadis-gadis untuk menyiapkan makanan untuk disantap jika acaranya selesai, makanan yang di sediakan adalah nasi santan yang dimasak sekitar satu kaleng beras, karena yang mengikuti acara tersebut bisa dua puluh sampai lima puluh orang, bukan hanya warga desa saja tapi bisa saja warga desa tetangga juga mengikuti. Acara *beroyal* ini bisa sampai subuh baru selesai tergantung kesepakatan dari semua pihak.

Acara *beroyal* akan dimulai ketika musik sudah dimainkan. Alat musiknya terdiri dari ketipung dan biola, Ketika alat musik dimainkan berbalas pantun pun dimulai dan pantun yang digunakan itu bisa memang sudah disiapkan sendiri atau spontanitas yang diucapkan dari pemeran pantun tergantung dari pembawaan lawan penuturnya. Pantun yang diucapkan sesuai dengan irama musik. Irama musik *beroyal* memang tersendiri tidak sama dengan acara lain, dan irama dalam *beroyal* ini dahulu cukup banyak tetapi yang sering dimainkan hanya ada empat irama saja, yaitu irama Terang Bulan, Kasih tak Sampai, Tebuang Karno Sayang dan Cik Siti. Irama ini hanya nada biola saja yang berbeda tetapi ketukan ketipung tetap sama hanya saja ada yang lebih cepat dan agak lambat. Pantun yang di sampaikan pun harus sesuai dengan tema irama musik yang di mainkan. Durasi berbalas pantun pun tidak dibatasi, sampai memang betul-betul tidak ada lagi balasan dari tema yang dibahas.

Irama Terang Bulan

Irama terang bulan ini yaitu menggunakan nada yang sedikit mendayu-dayu dengan intonasi yang santai dan suara yang lembut. Terang bulan diartikan oleh masyarakat setempat adalah memuji seseorang. Dalam memuji ini bisa dalam segi apapun, bisa dari penampilan, fisik, ekonomi, kelakuan dan sebagainya. Biasanya dalam memuji ini yang di puji adalah hal-hal kebaikan yang ada kepada seseorang namun tidak dipungkiri bisa saja hal keburukan juga yang akan disampaikan untuk seseorang yang dituju.

*Baiek la ari terangla bulan
Terang sampai dipuncak kayu
Baiek la ati kiromu tuan
Maksud sampai niat belaku*

*Terkutut yo balam pagai tebang belabu
Marayap-rayap duo sekawan
Memang maksud la sampai niat belaku
Dek mustajab doamutuan*

Pantun yang pertama merupakan awal berpantun yang memuji keindahan alam. Bait pertama dan kedua ini merupakan sampiran yang memiliki makna yang memuji keadaan alam pada malam itu, dengan cuaca yang baik dan cerah sehingga bulan bersinar tidak ada yang menghalangi cahayanya. Pada bait ketiga dan keempat memiliki makna, hendaknya jika kita menerima tamu sebaiknya kita berprasangka baiklah terhadap seseorang yang bertamu jangan memiliki prasangka buruk terhadap seseorang tersebut. Dengarlah apa maksud dan niat tamu tersebut datang untuk bertamu, apakah menyampaikan niat yang baik atau buruk, menyampaikan berita baik ataupun buruk, dan sambutlah dengan hangat dan ramah tamah agar maksud dan niat untuk bertamu akan disampaikan. Pantun ini disampaikan oleh pihak laki-laki

untuk pihak perempuan untuk berprasangka baik kepada mereka yang datang bertamu, sambutlah dengan hangat agar mereka menyampaikan apa tujuan mereka datang.

Pantun kedua merupakan balasan dari pihak perempuan yang bermakna bahwa jika ingin datang bertamu hendaknya berdoalah yang baik agar cepat terkabul apa yang didoakan, dan bertamulah dengan sopan dan maksud yang baik supaya tidak membuat tersinggung dan risih dengan kedatangan kita. Pantun diatas menjelaskan bahwa, tak perlu dipertanyakan lagi apakah diterima atau tidak niat pemuda itu datang karena maksud dan tujuan sudah diketahui oleh sanggadis apa keinginannya datang bertamu, dan gadis tersebut memberi isyarat agar doa pemuda itu baik dan cepat terkabul.

Irama Kasih Tak Sampai

Irama kasih tak sampai ini menggunakan nada yang mendayu-dayu dengan intonasi yang santai dan suara yang lembut dengan ekspresi wajah yang sedikit sedih. Kasih tak sampai ini adalah irama yang bertemakan kegalauan seseorang atau juga masyarakat Pasar Bembah mengartikan irama ini adalah tentang masalah percintaan yang gagal, tapi ada yang berpendapat bahwa irama ini tidak hanya perihal percintaan saja, tapi juga dalam hal lainnya seperti gagal panen, melakukan pelanggaran adat, norma-norma islam dan sebagainya. Tetapi orang-orang sering menyairkan pantun tentang percintaan mereka dalam irama ini.

*Kain buruek jatue diruang
Ruang jangan ditimbo lagi
Ambo buruek uda tebuang
Buang jangan dikenang lagi*

*Macam mano idak direnang
Durian anyuik dengan durinyo*

*Macam mano idak dikenang
Budi baiek basonyo baiek pulo*

Pantun pantun yang pertama merupakan pantun merendahkan diri yang memiliki makna bahwa kita harus sadar diri bahwa jika kita melakukan kesalahan janganlah meminta keadilan. Pantun di atas menceritakan sepasang pemuda-pemudi yang sudah menjalin suatu hubungan tetapi laki-laki itu mengecewakan perempuan yang sudah mendekatinya selama ini. Pantun disampaikan oleh seorang wanitayang menceritakan keburukan yang ada pada dirinya dan sudah dicampakkan oleh seorang laki-laki yang selama ini bersama didekatinya tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan, dania juga menceritakan bahwa teruntuk laki-laki yang menolak cintanya kalau sudah tidak ingin lagi didekati olehnya janganlah dibahas dan ingat-ingat lagi dirinya tersebut.

Pantun yang kedua merupakan balasan laki-laki untuk wanita itu yang mana pantun yang memiliki makna jika kita melakukan sesuatu perbuatan, tata karma, budi pekerti dan bahasa yang baik pastinya akan dikenang selalu oleh orang-orang, semua kebaikan itu tidak akan dilupakan begitu saja, walaupun kita sudah tiada. Pantun diatas menceritakan kebaikan wanita yang selama ini bersamanya yang berusaha mengejar cintannya tetapi tidak diterima. Walaupun laki-laki ini menolak cintanya dia tidak akan melupakan semua kebaikan wanita tersebut kepadanya.

Irama Tebuang Karno Sayang

Tebuang karno sayang ini betemakan sesuatu keikhlasan seseorang menghadapi cobaan yang diberi dan mengambil keputusan yang bijaksana demi kebaikan. Irama ini dimainkan dengan nada yang mendayu, intonasi yang santai dan nada yang lembut dengan ekspresikan wajah yang

tegar menghadapi cobaan. Merelakan sesuatu yang disayangi diambil oleh orang lain, bukan hanya masalah percintaan semata tapi juga bisa perihal lain seperti merelakan harta benda, meninggalnya keluarga atau sahabat dan sebagainya. Pantun yang dilantunkan ini dimulai dari pihak laki-laki terlebih dahulu.

*Diate pisang dibawa jantuang
Tenga-tenga kuntum melati
Tahan dibuang tahan digantuang
Asal la dapek kendak ati*

*Idak dapat sekendak padi
Peca bela batu dilulu
Idak dapek sekendak ati
Sekenda allah mangkonyo sungguh*

Pantun yang pertama mempunyai makna jika ingin mendapatkan keinginan yang dituju kita harus terus berjuang dan berkorban, setelah mendapatkan keinginan tersebut apapun yang menimpa kita selanjutnya akan diterima dengan ikhlas, karena tujuan yang ingin di raih sudah tercapai. Walaupun akhirnya membuat kita menjadi menderita setelah meraih yang di inginkan. Pantun di atas menggambarkan kehidupan pemuda yang meraih impiannya walaupun harus mengorbankan nyawanya, ia rela tersiksa demi tujuan yang sudah menjadi tekatnya. Pantun ini menggambarkan masyarakat Desa Pasar Bembah mereka berpendapat bahwa mereka akan terus berusaha memajukan desa mereka walaupun akan mengorbankan waktu mereka demi desa yang lebih baik. Orang-orang Pasar Bembah terkenal dengan watak keras, tidak mudah menyerah meraih keinginan walupun mereka jatuh pasti akan bangkit lagi.

Pantun yang kedua merupakan balasan dari pantun yang pertama dan pantun tersebut termasuk ke dalam jenis

pantun nasehat yang memiliki makna bahwa dalam meraih keinginan jangan memikirkan jalan yang mudah dan untung untuk diri sendiri saja, jangan mengikuti keegoisan sendiri, kita harus melihat di sekeliling kita apakah langkah yang kita ambil merugikan orang lain atau tidak, membuat kita terjerumus ke masalah atau tidak. Dalam mengerjakan sesuatu harusnya kita berdoa kepada Allah SWT memohon padaNya meminta jalan yang terbaik dan tidak menimbulkan masalah, agar keinginan kita dikabulkan atas izin-Nya dan mendapatkan berkah-Nya. Dalam pantun di atas seorang gadis menasehati pemuda yang melakukan sesuatu dengan jalan yang salah, dan pemuda tersebut memiliki keraguan dalam mengejar impiannya untuk itulah gadis itu memberi nasehat kepada pemuda itu untuk berdoa meminta petunjuk Allah SWT, dan mengikuti sebagaimana ajaran islam yang sebenarnya. unsur-unsur tersebut membentuk sebuah sistem tingkah laku sosial bagi pemuda tersebut bahkan untuk masyarakat Pasar Bembah yangse cara resmi menggambarkan adat istiadat dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sejalan dengan ini Koentjaraningrat (1994:7), menyatakan bahwa kebudayaan juga sering disebut sebagai sistem sosial mengenai kelakuan berpola manusia itu sendiri, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya.

Irama Cik Siti

Irama Cik Siti ini agak sedikit berbeda dengan irama lainnya. Pada irama ini tempo musik yang dimainkan agak sedikit lebih cepat dan nada yang dimainkan sedikit mendayu-dayu, intonasi yang lebih cepat dengan ekspresi wajah bahagia. Irama ini menurut masyarakat dan informan irama ini membuat para pemuda-pemudi lebih bersemangat dalam berpantun. Irama ini membuat para

pemuda atau pemudi menyampaikan gombalan-gombalan terbaik mereka untuk merayu sang pujaan hati pada saat acara.

*Dari mano ndak kemano
Dari jepun kebanda cino
Ambo nompang betanyo
Adek yang manis siapo yang punyo*

*Dari situ ndak ke siko
Datang mencari bua perio
Mengapo kanda betanyo- tanyo
Siapo yang suko itu yang punyo*

Pantun pertama merupakan pantun pujian yang disampaikan oleh laki-laki untuk gadis yang dia suka yang memiliki makna bahwa setiap orang yang memiliki fisik yang cantik atau tampan pasti akan selalu di goda terlebih dahulu, untuk itu sebaiknya kita harus lebih menjaga harga diri kita agar tidak mudah digoda oleh orang-orang. Pantun diatas menceritakan seorang pemuda yang menggoda anak gadis dengan memuji rupanya yang manis dan cantik.

Pantun kedua adalah balasan yang memiliki makna kita bisa menilai sendiri sifat dari setiap orang, apakah dia baik atau buruk itu kita bisa lihat dari kehidupannya dan cara bergaulnya terhadap orang-orang disekelilingnya. Dalam kehidupan orang-orang Pasar Bembah sendiri memiliki pergaulan yang baik, mereka bisa bergaul kepada siapa saja dan mudah mengakrabkan diri kepada orang-orang yang baru dikenal. Dalam pantun diatas menceritakan sang gadis merespon niat dari pemuda yang merayunya, dengan mengatakan kenapa harus bertanya seperti itu, bukannya bisa dilihat sendiri apakah dia sudah punya pasangan atau belum, dan gadis itu mempunyai rasa yang sama terhadap pemuda itu.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pendahuluan dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan tentang trades *beroyal* pada *bimbang* pernikahan masyarakat Desa Pasar Bembah Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara. *Beroyal* merupakan nyanyian pantun oleh muda-mudi yang diiringi dengan instrument musik dan dilakukan secara berbalas. Seni pertunjukan *beroyal* dilaksanakan pada malam hari, dua minggu atau seminggu sebelum pesta pernikahan yang berupa berbalas pantun antar pemuda-pemudi yang diiringi alat musik biola dan ketipung. Tradisi *beroyal* ini merupakan sarana hiburan sembari menjalin tali silaturahmi dan juga ajang pencarian jodoh bagi muda-mudi dengan unjuk kebolehan perindividu dalam berpantun. Pantun yang disampaikan pun mencerminkan kehidupan sehari-hari muda-mudi masyarakat Pasar Bembah dan sekelilingnya, mulai dari kehidupan beragama, sosial, ekonomi dan asmara.

SARAN

Perlunya upaya untuk melestarikan tradisi dan kesenian lainnya yang ada di Desa pasar bembah pada generasi muda. Hal ini penting dilakukan agar tidak punah tradisi dan kesenian yang ada karena untuk saat ini

yang memahami dan menguasai sudah sangat berkurang. Mengingat daerah ini merupakan tempat perantauan, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut pada tradisi dan kesenian lainnya yang dimiliki. Bukan hanya untuk generasi muda Desa Pasar Bembah tetapi untuk pengetahuan masyarakat Indonesia, terutama Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, D. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*: PT Utama Grafiti.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. k. 2014. *Karya Sastra, Seni, Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sedyawati, E. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.